



Sejarah dan Maraji' Ilmu Tafsir

Aini Qurotul Ain^{1*}

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

* Author Email: aqurotulain01@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Metode penafsiran;
Rujukan tafsir;
Tafsir;
Ulum al-Qur'an.

Article history:

Received May 2023;
Revised March 2024;
Accepted March 2024.

ABSTRACT

This writing aims to find out the definition of ushul al-tafsir, tafsir, reference books on tafsir, history, law, studying tafsir and its division. The method used in this research is library research, literature review. As a result of this research, it was found that the main topic of interpretation is explaining the meaning of the verses of the Qur'an, the circumstances of the story, and the cause of the revelation of the verse using pronunciation that shows the meaning of zahir. Efforts to interpret have existed since the time of the Prophet SAW and have developed until now. In studying tafsir there are many maraji' or references as reading material, and studying the law is highly recommended. Interpretation is divided into three, namely by considering what people know about the interpreter, then the way to achieve it, and the method of interpretation.

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui definisi ushul al-tafsir, tafsir, referensi buku tafsir, sejarah, hukum mempelajari tafsir dan pembagiannya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan *library research*, kajian pustaka. Hasil dari penelitian ini, ditemukan pokok bahasan bahwasannya tafsir adalah menjelaskan makna ayat Al-Qur'an, keadaan cerita, dan penyebab turunnya ayat tersebut dengan menggunakan lafal yang menunjukkan makna zahir. Upaya penafsiran sudah ada sejak zaman Nabi saw dan mengalami perkembangan, ada sampai sekarang. Dalam mempelajari tafsir terdapat banyak maraji' atau referensi sebagai bahan bacaan, dan hukum mempelajarinya sangat dianjurkan. Dalam penafsiran terbagi menjadi tiga diantaranya yaitu dengan mempertimbangkan apa yang diketahui orang terhadap mufasir, kemudian dari cara untuk mencapainya, dan metode penafsirannya.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci sebagai pedoman untuk semua orang. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai petunjuk (bayyinat). Pedoman ini akan menjadi faktor pembeda (furqaan) antara yang baik dan yang buruk. Al-Qur'an memberikan arahan kepada umat manusia di bidang ini. Manusia akan melakukan keputusan yang

baik dan meninggalkan keputusan yang buruk berdasarkan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an. Jadi, untuk memahami dan memahami kedalaman isi Al-Qur'an, diperlukan penafsiran.

Penafsiran Al-Qur'an memiliki peran yang signifikan dalam kemajuan dan perkembangan umat Islam. Oleh karena itu, penting bagi para sarjana untuk memahami, mengkaji, dan memahami makna yang terkandung dalam teks suci ini. Akibatnya, muncullah berbagai tafsir, masing-masing dengan gaya dan metode penafsirannya sendiri, dan masing-masing muncul sebagai cermin dari evolusi tafsir Al-Qur'an serta proses pemikiran para penafsir itu sendiri.

Kata Syaikh Hasan Husain dalam pendapatnya tentang sejarah ilmu tafsir. "para sahabat dan tabi'in tidak memperhatikan ilmu tafsir." *Majaz* dan *i'rab* Bahkan pendekatan yang mereka gunakan dalam menyampaikan makna Al-Qur'an pada awal pembukuan interpretasi adalah sama dengan yang digunakan oleh para ahli hadits dalam mentransmisikan makna Al-Qur'an. Karena semakin meluasnya interaksi orang Arab dengan non-Arab dan hilangnya rasa bahasa, kondisi seperti itu berubah pada periode berikutnya (mutakhirin Ulama), dan para ahli tafsir merasa bahwa mereka sangat membutuhkan pengetahuan bahasa Arab yang selama ini dimiliki. direkam, untuk menggambarkan dan menjelaskan maknanya. dari Al-Qur'an yang mulia. Akibatnya, ia tiba dalam keadaan seperti sekarang. Ilmu tafsir akan selalu berkembang dan bercabang seiring dengan kemajuan kualitas keilmuan para ahli tafsir (Ar-Ridl, 1994).

Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan studi Islam, khususnya studi Al-Qur'an. Indonesia telah menghasilkan banyak publikasi dalam kajian Al-Qur'an, termasuk tafsir Al-Qur'an. Munculnya berbagai pendekatan dan gaya dalam penciptaan suatu interpretasi menunjukkan bahwa setiap interpretasi memiliki kualitas yang berbeda (Zuhdi, n.d.).

Warisan nusantara berupa tulisan karya-karya Islam, termasuk sastra, fiqh, hadits, dan tafsir, berkembang seiring dengan masuknya Islam ke masyarakat Nusantara. Karya komentar tentang evolusinya, khususnya, tidak seperti cabang-cabang ilmu pengetahuan Islam lainnya. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam meneliti awal perkembangan tafsir di Indonesia adalah perlunya memahami latar belakang sejarah. Ada atmosfer intelektual yang melingkupi wacana intelektual yang berdampak signifikan terhadap karakteristik aktivitas tafsir Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam penulisan ini penulis akan menjawab persoalan apa pengertian ushul al-Tafsir, tafsir, dan referensinya? Dan bagaimana sejarah, hukum mempelajari tafsir dan pembagiannya. Sehingga dalam penulisan ini bertujuan untuk mengetahui definisi ushul al-tafsir, tafsir, referensi buku tafsir, sejarah, hukum mempelajari tafsir dan pembagiannya.

Dalam penulisan ini, tentu ada beberapa artikel dan penelitian lainnya yang menjadi rujukan. Beberapa artikel yang relevan sebagai rujukan dalam penulisan kategorisasi dan problematikanya diantaranya yaitu:

Pertama, penelitian karya Nana Najatul Huda (Nana Najatul Huda, 2022) dengan judul "Analisis Sistematis Corak-corak Tafsir Periode Pertengahan antara Masa Klasik dan Modern-Kontemporer". Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa para mufassir menggunakan berbagai ekspresi intelektual untuk menggambarkan tujuan yang terkandung dalam Al-Qur'an, tergantung pada kapasitas pengetahuan mereka, seperti gaya bahasa, fiqh, filsafat, tasawuf, i'tiqadi, dan ' ilmi. Alhasil, lahirlah mufassir yang berbeda-beda, seperti al-Zamakhshari, al-Qurtubi, dan lain-lain. Studi ini menunjukkan bahwa cara penafsiran Abad Pertengahan adalah masa transisi antara periode klasik dan modern-kontemporer.

Kedua, penelitian karya Nashih Nashrullah (Nashrullah, 2020) dengan judul "Mengetahui Mazhab Tafsir Al-Qur'an: Corak dan para Tokohnya". Dalam penelitiannya dibahas mengenai aliran dan corak penafsiran para mufassir beserta penulisannya dan menyebutkan kategorisasi tafsir berdasarkan coraknya.

Ketiga, penelitian karya Ahmad Mudasir (Mudasir, 2019) dengan judul "Kategorisasi Madzhab Tafsir". Dalam penelitiannya, membahas mengenai definisi dan kategorisasi madzhab tafsir beserta para tokohnya dengan spesifikasi kategorisasi tafsir ilmi, tafsir linguistik, dan tafsir praktis. Adapun dalam penelitian ini penulis membahas sekitar kategorisasi tafsir dengan meninjau dari tiga aspek yaitu sumber, metode, dan coraknya. Penelitian kategorisasi tafsir ini juga mengungkap problematika yang mengiringi proses kategorisasi tersebut.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara bahasa, asal adalah dasar pokok suatu benda dan sesuatu yang dibangun oleh unsur yang lainnya. Asal juga sebagai kaidah sebagaimana pondasi dimana suatu rumah dibangun. Ada pun penafsiran adalah suatu penjelasan yang mengungkap makna tersembunyi. Dengan demikian, ushul al-tafsir adalah dasar dan aturan untuk mengetahui interpretasi dari firman Allah SWT yang dirujuk tatkala ada perbedaan di dalamnya (Athoyari, 1999, p. 1).

Ditinjau dari segi etimologinya kata tafsir itu berasal kata fassara-yufassiru-tafsiran. mengikuti wazan taf'il, berasal dari kata fasr yang berarti al-idah, al-sharh dan al-bayan (Ma'luf, 1986, p. 583). Frasa fassara-yufassiru-tafsiran yang berarti penjelasan (al-idhah wa at-tabyin). Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S al-Furqan ayat 33:

وَلَا يَأْتِيَنَّكَ بِمِثْلٍ إِلَّا جِيءَ بِكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (٣٣)

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil melainkan aku datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.

Dalam Lisan al-'Arab, Ibn Manzur menyatakan bahwa "fasr" berarti "mengungkapkan yang tertutup", dan "interpretasi" berarti "mengungkapkan makna yang diinginkan dari lafaz yang berbelit-belit." (Mandzur, 1991, p. 4) Beberapa klaim tafsir berasal dari safru (dengan mengganti sin dengan fa) karena "asfara al-subh idhaa adaa'a" berarti "ketika fajar telah bersinar." Ada yang mengira itu berasal dari istilah tafsirah, yang merupakan nama alat yang digunakan oleh dokter untuk menyelidiki masalah pasien (Al-Suyuuti, n.d.). Dengan demikian dari beberapa definisi tersebut, jelaslah bahwa tafsir secara etimologis yaitu untuk mengungkap informasi indrawi dan makna yakni makna rasional sebuah teks (Al-'Ak, 1986, p. 30).

Sementara ditinjau dari segi terminologi, pengertian tafsir terdapat beberapa pendapat dari para ulama yang mendefinisikan istilah tafsir, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Abu Hayyan, tafsir adalah ilmu yang menganalisis cara melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an serta makna dan makna kata-kata tersebut, baik kata demi kata maupun keseluruhan kalimat, serta hal-hal yang menyertainya.
- Az-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu yang mempelajari memahami dan menjelaskan makna Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, serta memberikan peraturan dan hikmah.
- Az-Zarqani, Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an Al-Karim ditinjau dari makna yang terkandung di dalamnya sejalan dengan maksud Allah SWT dengan sebaik-baiknya kemampuan manusia., yaitu al-Qur'an sendiri, as-Sunnah, atsar sahabat dan perkataan para tabi'in.

Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam definisi, ketiga definisi di atas sepakat bahwa dari segi terminologi, tafsir adalah gambaran dan penjelasan tentang makna dan tujuan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Tentu saja Abu Hayyan dan Az-Zarkasyi akan sependapat dengan Az-Zarqani bahwa informasi dan penjelasan tentang makna firman Allah SWT sebatas kemampuan manusia (Zulaiha, 2017).

Dalam membaca Al-Qur'an, para mufassir dipengaruhi oleh keunikan latar belakang pendidikan dan sosial budaya mereka, serta kapasitas mereka masing-masing sebagai manusia, sehingga menghasilkan berbagai bentuk, metode, dan gaya penafsiran. (Ilyas, n.d.).

Sejarah Tafsir

Upaya memahami Al-Qur'an telah berlangsung sejak zaman para sahabat Nabi. Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, dan Ubay bin Ka'ab termasuk di antara para sahabat yang dikenal lebih banyak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an daripada yang lain. Nabi SAW berperan sebagai pengajar yang cakap, menunjukkan cara yang benar dan menjelaskan makna agama, yang sulit dipahami oleh para sahabat. Dengan sunnah-sunnah baik sunnah qauli maupun fi'li, Nabi saw juga merupakan penafsir Al-Qur'an (Al-Maraghi, n.d., p. 5). Para sahabat menggunakan berbagai metode, di antaranya, untuk menafsirkan kata-kata Al-Qur'an.

- Cari di 'Al-Qur'an, karena ayat-ayat Al-Qur'an saling berhubungan.
- Merujuk pada tafsir Nabi Muhammad SAW terhadap sabda Al-Qur'an sesuai dengan perannya sebagai mubayyin.
- Jika para sahabat tidak dapat menemukan informasi tentang sebuah ayat dalam Al-Qur'an dan tidak punya waktu untuk bertanya kepada Rasulullah, mereka menggunakan pengetahuan mereka tentang bahasa Arab, pengenalan tradisi Arab, dan pengetahuan tentang situasi Yahudi dan Nasrani. di Arab pada saat ayat untuk melakukan ijihat. diekspos atau konteks puisi itu terungkap, dan mereka melakukannya dengan mengandalkan kemampuan berpikir mereka sendiri.
- Beberapa Sahabat menanyakan kepada tokoh-tokoh Ahlul Kitab yang telah memeluk Islam tentang sejarah para Nabi atau kisah-kisah yang tercatat dalam Al-Qur'an.

Tafsir belum menjadi ilmu tersendiri pada zaman para sahabat. Itu masih merupakan bagian dari narasi hadits yang serampangan, tidak terstruktur seperti pemahaman modern kita. Al-Qur'an belum ditafsirkan secara utuh, dan pembahasannya belum komprehensif dan mendalam, selain belum sistematis pada masa para sahabat.

Setelah masa para sahabat, datanglah generasi penerus (tabi'in) untuk melanjutkan pekerjaan para sahabat. Mereka tidak hanya menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan Hadits Nabi, tetapi mereka juga mengacu pada interpretasi para sahabat, bahkan ada yang mengutip dari Ahlul Kitab. Kemudian mereka mengembangkan tafsir dengan ijtihad. Dan pada masa tabi'in, tafsir diklasifikasikan berdasarkan kotanya masing-masing tapi masih bagian dari hadits.

Periode kodifikasi (tadwin) hadis mengikuti periode para sahabat dan tabi'in, di mana riwayat-riwayat yang mengandung tafsir disusun menjadi satu bab tersendiri, meskipun tidak metodis seperti penciptaan Al-Qur'an. Penafsiran itu kemudian diisolasi dari isi buku-buku hadits dan diterbitkan sebagai bukunya sendiri. Dalam karya mereka sendiri, para ulama menyusun narasi yang terdiri dari interpretasi Nabi, sahabat, dan tabi'in. Narasi-narasi yang terkumpul sudah mencakup seluruh ayat-ayat Al-Qur'an dan disusun menurut sistematika manuskrip. Pada masa awal akuntansi, Ibnu Jarir dan para ahli tafsir lainnya mempelopori suatu metode penafsiran yang disebut dengan tafsir bil ma'tsur.

Karena perubahan dan perkembangan zaman memerlukan tumbuhnya bentuk penafsiran dengan memperluas dan memperbesar fungsi ra'yu atau ijtihad dibandingkan dengan penggunaannya dalam bentuk ra'yu atau ijtihad, maka para mufassir tidak senang dengan bentuk tersebut. dari bi al-ma'tsur. al-ma'tsur bi al-ma'tsur bi al-ma'tsur bi al At-tafsir bi-ar-ra'yi menjadi nama tafsir dalam bentuk ini.

Referensi Tafsir (Maraji')

Sebagai usaha dalam memahami suatu pengetahuan tentu ada sumber bacaan yang menjadi bahan rujukan, termasuk dalam penafsiran membutuhkan beberapa sumber bacaan untuk mengetahui istilah-istilah dalam penafsiran dan sekitar ilmu-ilmu tafsir. Berikut maraji' atau referensi yang menjadi sumber bacaan dalam penafsiran (Athoyari, 1999):

- a. Ushul al-Tafsir, dalam ushul al-Tafsir ada buku "Pengantar Asal Usul tafsir" karya Syekh Al-Islam Ibn Taymiyyah, buku "Keuntungan besar dalam menyingkap asal-usul Tafsir" Karya Ad-Dahlawy, buku "Prinsip dan aturan tafsir" karya Dr. Khaled al-ak, buku "Penelitian tentang asal muasal tafsir" karya Muhammad Lutfi Al-Sabbagh, buku "Studi tentang asal-usul Interpretasi" karya Mohsen Abdel Hamid, buku "Asal-Usul Tafsir dan Metode-metodenya" karya Dr. Fahd Al-Roumi.
- b. Muqoddimah oleh para Mufassir, diantaranya ada "Pengantar an-naktu wal'uyun" karya Al-Mawardi, Pengantar oleh Ibn Juzay Al-Kalbi dalam tafsirnya, "Pengantar Jami' al-Tafsir" oleh Ragheb al-Isfahani, "Pengantar Al-Qasimi" terhadap tafsirnya, Pengantar tafsir ibn ashur
- c. Buku Ulum al-Qur'an, diantaranya ada kitab "Al-Burhan dalam Ilmu-Ilmu Al-Qur'an" karya Badr aldin, Al-Zarkashi dan Kitab Al-Itqan., dalam Ilmu Al-Qur'an, Karya Jalal al-Din al-Suyuti dan kitab-kitab lainnya yang memuat sejumlah ilmu Al-Qur'an.
- d. Ekstrapolasi (Pendalaman)Tafsir, diantaranya ada penafsiran Imam al-Tabari, penafsiran Ibn Attia, interpretasi Asy-syinqithi, dan Tafsir Al-Tahir bin Ashur.

Hukum mempelajari tafsir itu sangat dianjurkan, karena menjadi sebuah keharusan dan sepantasnya, sebagaimana umat telah meletakkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Ada pun pembagian penafsiran diantaranya adalah:

- a. Mempertimbangkan apa yang diketahui orang terhadap mufassir, dengan cara menguasai gaya bahasa, mufassir mempunyai prinsip-prinsip moral dan keyakinan untuk terus menjalankan amal ma'ruf nahyi mungkar mengikuti apa yang telah dipelajari oleh para ulama, dan takwil atas ayat mutasyabihat.
- b. Mempertimbangkan cara untuk mencapainya, dalam hal ini dibagi menjadi dua yaitu bagaimana cara mencapai melalui jejak (atsar), yang merupakan tafsir bil ma'tsur dan bagaimana cara melalui ijtihad, yaitu penafsiran menurut ra'yu.
- c. Mempertimbangkan metodenya diantaranya yaitu tafsir analitis, tafsir ijmal, tafsir komperatif, tafsir tematik (Athoyari, 1999).

Ada empat metode dalam penafsirannya diantaranya yaitu:

- 1) Metode Ijmali, karena telah diterapkan sejak Nabi dan para sahabatnya, maka metode ijmali yang pertama kali dikembangkan. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Nabi dan para sahabat hanya memberikan

tafsir ijmal atau universal. Dalam teknik ijmal, seorang mufassir menafsirkan secara singkat ayat-ayat Al-Qur'an, dimulai dengan ayat pertama dan diakhiri dengan ayat terakhir, berdasarkan susunan ayat dan huruf dalam mushaf secara populer dan mudah dipahami. tata krama. Makna ayat-ayat tersebut dinyatakan dengan menggunakan lafadh bahasa yang sebanding atau identik dengan lafadh Al-Qur'an, sehingga memberikan kesan kepada pembaca bahwa uraian tersebut dekat dengan gaya bahasa Al-Qur'an.

- 2) Metode Tahlili, metode tahlili muncul setelah pendekatan ijmal. Dengan menggunakan metode ini, seorang penafsir mencoba menjelaskan isi ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai perspektif, termasuk bahasa, asbab a nuzul, munasabah, dan perspektif lain yang dapat dibayangkan berdasarkan minat dan kecenderungan komentator itu sendiri. Naskah sistematis Al-Qur'an digunakan untuk menafsirkan teks, ayat demi ayat, dari awal hingga akhir.
- 3) Metode Muqaran, pendekatan muqaran atau perbandingan muncul setelah metode ijmal dan tahlili. Seorang komentator menggunakan metode ini untuk membandingkan (a) teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kesamaan tajuk rencana dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki tajuk rencana yang berbeda untuk kasus yang sama, (a) ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits yang tampak kontradiktif di permukaan, dan (b) berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.
- 4) Metode Maudhu'i, berbeda dengan metode ijmal dan tahlili yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara kronologis menurut urutan ayat dan surat-surat yang terdapat dalam mushaf, pendekatan maudhu'i mengeksplorasi ayat-ayat dalam berbagai surat yang telah dibagi berdasarkan tema. yakin. Dengan metode ini, seorang mufassir mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan makna, menyeimbangkan antara makna umum dan khusus, muthlaq dan muqayyad, menyinkronkan ayat-ayat yang tampak kontradiktif, dan menjelaskan ayat-ayat nasikh dan mansukh sehingga semuanya bertemu pada saat yang bersamaan. satu muara, bebas dari variasi dan kontradiksi, serta pemaksaan beberapa bagian menjadi makna yang tidak akurat (Hamzah, 2003).

3. KESIMPULAN

Sebagaimana dalam pembahasan, hasil dari penulisan ini menyimpulkan bahwa menurut bahasa, kata *tafsir* itu berasal kata *fassara-yufassiru-tafsiran*. Frasa *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti penjelasan (*al-idhah wa at-tabyin*). Sedangkan secara istilah, terdapat beberapa pendapat ulama yang mendefinisikan tafsir, pada umumnya bahwa tafsir adalah menjelaskan makna ayat Al-Qur'an, keadaan cerita, dan penyebab turunnya ayat tersebut dengan menggunakan lafal yang menunjukkan makna zahir. Upaya penafsiran sudah ada sejak zaman Nabi saw dan mengalami perkembangan, secara runtut dari masa para sahabat, tabi'in sampai sekarang. Kemudian dalam mempelajari tafsir terdapat banyak maraji' atau referensi sebagai bahan bacaan seperti buku ulum al-qur'an dan sebagainya. Hukum dalam mempelajari tafsir itu sangat dianjurkan dan menjadi suatu keharusan guna memahami pesan yang terkandung dalam al-qur'an untuk diterapkan dalam kehidupan. Dalam penafsiran terbagi menjadi tiga diantaranya yaitu dengan mempertimbangkan apa yang diketahui orang terhadap mufassir, kemudian dari cara untuk mencapainya, dan metode penafsirannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Ak, al K. A. R. 'Abd al-R. (1986). *Usul Al-Tafsir Wa Qawa'iduhu*. Daar al-Nafaa'is.
- Al-Maraghi, A. M. (n.d.). *Tafsir al-Maraghi* (1st ed.). Syirkah Maktabah alBabi al-Halabi wa awladuh.
- Al-Suyuti, J. (n.d.). Al-Itqan fii Uluum al-Qur ' an,. *Al-Mamlakah Al-'Arabiyyah*, 2, 173.
- Ar-Ridl, A. H. (1994). *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Athoyari, M. I. S. I. N. (1999). *Fushul Fii Ushul Al-Tafsir*. Dar Ibnu al-Jauzi.
- Hamzah, M. (2003). Studi Al-Qur'an Komprehensif. In *Gama Media*.
- Ilyas, Y. (n.d.). *Uluumul Qur'an*. Itqan Publishing.
- Ma'luf, L. (1986). *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-'Alam*. Dar al- Mashriq.
- Mandzur, I. (1991). *Lisan Al-'Arabiyya*. Dar al-Ma'arif.
- Mudasir, A. (2019). Kategorisasi Madzahibut Tafsir. *03 April 2019*.
- Nana Najatul Huda. (2022). Analisis Sistematis Corak-corak Tafsir Periode Pertengahan antara Masa Klasik dan Modern-Kontemporer. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 142–154.

Nashrullah, N. (2020). Mengenal Mazhab Tafsir Al-Qur'an. *Senin 02 Mar 2020 23:55 WIB*.

Zuhdi, M. N. (n.d.). *Hermeneutika Al-Qur'an* (p. 243). UIN Sunan Kalijaga.

Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 81–94.